

**ANALISIS PERBEDAAN TINGKAT MANAJEMEN LABA SEBELUM
DAN SESUDAH IMPLEMENTASI PSAK 60 ADOPTSI IFRS
(Revisi 2016) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

SKRIPSI

Oleh

**EKA FITRIANI
1711031001**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2021**

ABSTRACT

ANALYSIS OF DIFFERENCES IN EARNINGS MANAGEMENT LEVELS BEFORE AND AFTER IMPLEMENTATION OF PSAK 60 ADOPTION OF IFRS (Revised 2016) IN MANUFACTURING COMPANIES

By

Eka Fitriani

This study aims to provide empirical evidence regarding differences in the level of earnings management, namely accrual earnings management and real earnings management before and after the implementation of PSAK 60 Adoption of IFRS (Revised 2016). The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the year before in 2014-2015 and the year after in 2017-2018 with a total sample of 68 companies. Sampling using purposive sampling method and using different testing Mann Whitney test. The results of this study prove that there are differences in the level of accrual earnings management and real earnings management before and after the implementation of PSAK 60 Adoption of IFRS (Revised 2016).

Keywords : Earning Management, PSAK 60 Adoption of IFRS (Revised 2016), Accrual Earning Management, Real Earning Management.

ABSTRAK

ANALISIS PERBEDAAN TINGKAT MANAJEMEN LABA SEBELUM DAN SESUDAH IMPLEMENTASI PSAK 60 ADOPSI IFRS (Revisi 2016) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Oleh

Eka Fitriani

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti secara empiris mengenai perbedaan tingkat manajemen laba yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil sebelum dan sesudah implementasi PSAK 60 Adopsi IFRS (Revisi 2016). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun sebelum yaitu 2014-2015 dan tahun sesudah yaitu 2017-2018 dengan total sampel 68 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan menggunakan pengujian beda Uji Mann Whitney. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan tingkat manajemen laba akrual dan manajemen laba riil sebelum dan sesudah implementasi PSAK 60 Adopsi IFRS (Revisi 2016).

**Kata kunci : *Manajemen Laba, PSAK 60 Adopsi IFRS (Revisi 2016),
Manajemen Laba Akrual, Manajemen Laba Riil.***

**ANALISIS PERBEDAAN TINGKAT MANAJEMEN LABA SEBELUM
DAN SESUDAH IMPLEMENTASI PSAK 60 ADOPTSI IFRS (Revisi 2016)
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

Oleh :

EKA FITRIANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **ANALISIS PERBEDAAN TINGKAT
MANAJEMEN LABA TERHADAP SEBELUM
DAN SESUDAH IMPLEMENTASI PSAK 60
ADOPSI IFRS (Revisi 2016) PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

Nama Mahasiswa : **Eka Fitriani**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1711031001

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Akt. NIP. 19710802 199512 2 001



Liza Alvia, S.E., M.Si., Akt., CA. NIP. 19790721 200312 2 002

2. Ketua Jurusan Akuntansi

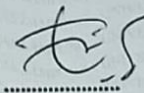


Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt., C.A.
NIP. 19700817 199703 2 002

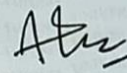
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

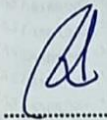
Ketua : Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Akt.



Sekretaris : Liza Alvia, S.E., M.Si., Akt., CA.



Penguji : Susi Sarumpaet, S.E., M.B.A., Ph.D., Akt.



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Najrofi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 17 November 2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Fitriani

NPM : 1711031001

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Analisis Perbedaan Tingkat Manajemen Laba Sebelum Dan Sesudah Implementasi PSAK 60 Adopsi IFRS (Revisi 2016) Pada Perusahaan Manufaktur" telah ditulis secara sungguh-sungguh dan merupakan hasil karya sendiri, dan saya tidak melakukan plagiarisme atau pengutipan atas karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandarlampung, 27 November 2021
Penulis



Eka Fitriani
NPM. 1711031001

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, 11 Januari 1999 dengan nama lengkap Eka Fitriani dan merupakan anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Tagor Dasopang dan Ibu Kusmawati. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN 1 Segala Mider pada tahun 2006-2012, selanjutnya penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 10 Bandar Lampung pada tahun 2014, dan kemudian menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 9 Bandar Lampung pada tahun 2017. Pada tahun 2017, penulis diterima sebagai mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Organisasi internal kampus yang diikuti penulis yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa Unila sebagai Korps Muda BEM periode 2018-2019 dan UKMF Rois FEB Unila sebagai Staff Publik Relation dalam departemen BSO KSEI periode 2019. Sedangkan organisasi eksternal kampus yang diikuti yaitu Komunitas Jago Akuntansi Indonesia (KJAI) sebagai Staff Direktorat Sumber Daya Stategis periode 2020 - Sekarang.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.

(Q.S. Al-Baqarah: 286)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama
kesulitan ada kemudahan”.

(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillobbilamin

Puji syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini. Shalawat teriring salam selalu disanjungagungkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam.

Kupersembahkan skripsi ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang yang tulus

kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Tagor Dasopang dan Ibu Kusmawati.

Terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang yang tiada tara, yang selalu memberikan doa tiada henti, nasihat yang bermanfaat, kekuatan dalam segala kondisi, dan selalu memberikan dukungan untuk menggapai cita-citaku. Semoga

Allah senantiasa memberikan perlindungan di dunia dan akhirat, Aamiin.

Adik-adikku tersayang, Rezha F.D., Marthin F.D., Diana P.D., dan Zulian F.D.

yang selalu membantu serta memberikan doa dan dukungan selama ini.

Seluruh keluarga, sahabat dan teman-temanku yang selalu memberikan

semangat, doa, dan dukungan tiada henti.

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Perbedaan Tingkat Manajemen Laba Sebelum Dan Sesudah Implementasi PSAK 60 Adopsi IFRS (Revisi 2016) Pada Perusahaan Manufaktur” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, do'a dan bantuan selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt., C.A. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

4. Ibu Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Pembimbing atas ketersediaannya memberikan waktu, bimbingan, serta saran yang bermanfaat selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Liza Alvia, S.E., M.Si., Akt., CA. selaku Dosen Pembimbing atas ketersediaannya memberikan waktu, bimbingan, serta saran yang bermanfaat selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Susi Sarumpaet, S.E., M.B.A., Ph.D., Akt. selaku Penguji Utama yang telah memberikan masukan dan saran yang membangun dalam penyempurnaan skripsi ini.
7. Bapak Prof. Dr. Nurdiono, S.E., M.M., Ak., CA., CPA. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan saran dan nasihat kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya, serta pembelajaran selama proses perkuliahan berlangsung.
9. Seluruh staf akademik, administrasi, tata usaha, para pegawai serta staf keamanan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
10. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Tagor Dasopang dan Ibu Kusmawati yang telah merawatku dan memberikan dukungan baik secara mental dan financial dan juga tetap percaya dan selalu sabar untuk menunggu aku lulus. Terimakasih untuk semuanya, sehat selalu untuk Bapak dan Mamak.
11. Adik-adikku tersayang, Rezha Faliphi Dasopang, Marthin Faliphi Dasopang, Diana Putri Dasopang, dan Zulian Faliphi Dasopang, Terimakasih atas segala

dukungan dan yang selalu direpotkan mengantar-jemput dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini.

12. Kakekku, Suparto untuk semua dukungan dalam hal membantu memperbaiki alat-alat elektronik yang digunakan dalam proses penyusunan skripsi ini dan semua dukungan lainnya yang tidak bisa disebutkan.
13. Seluruh keluarga besarku, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih atas doa, dukungan, motivasi, serta nasihat yang telah kalian berikan kepadaku.
14. Sahabat-sahabatku tercinta Veci. Octa Marselita, Ira Oktamalia dan Vrilly Claudia. Terimakasih karena telah berjuang bersama, tertawa bersama, dan selalu memberikan dukungan dalam keadaan apapun, untuk segala bantuan, motivasi dan doa dalam melalui masa perkuliahan ini.
15. Sahabat-sahabatku tercinta Chingguyaaaa. Della Syntia dan Melda Suryani Terimakasih telah berjuang bersama, dan selalu memberikan dukungan, doa, dan bantuan walaupun jarang bertemu karena berbeda jurusan dan universitas.
16. Teman-temanku di Abjung (Abu Jaya Ujung). Zikriya Tulaela, Amellia Restiani, dan Melisa Trisiana, terimakasih telah memberikan tempat untuk penulisan skripsi ini dan juga tempat melakukan seminar-seminar selama ini.
17. Temanku, Amallia Noviani, terimakasih untuk selalu meng-iyakan bila diajak untuk mengerjakan skripsi dari awal pembuatan proposal sampai dengan selesai.
18. Teman-teman Akuntansi Ganjil 2017 yang telah kebersamai dan saling mendukung sealam menjalani masa perkuliahan.

19. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih atas segala dukungan dan doa bagi keberhasilan dan kesuksesan penulis dalam menyelesaikan studi.

Atas bantuan dan dukungannya, penulis mengucapkan terimakasih, semoga mendapat balasan dari Allah SWT. penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam proses penulisan skripsi ini, maka penulis mengharapkan adanya kritik ataupun saran yang dapat membantu penulis dalam menyempurnakan skripsi ini. Demikianlah, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Bandarlampung, 27 November 2021
Penulis,

Eka Fitriani

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
II. LANDASAN TEORI	11
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	11
2.1.2 Teori Sinyal (<i>Signalling Theory</i>)	12
2.1.2 Manajemen Laba.....	13
2.1.3 Manajemen laba Akrua.....	15
2.1.4 Manajemen Laba Riil.....	16
2.1.5 <i>International Financial Reporting Standards (IFRS)</i>	18
2.1.6 PSAK 60 Adopsi IFRS (Revisi 2016)	19
2.2 Penelitian Terdahulu.....	26
2.3 Pengembangan Hipotesis	30
2.4 Kerangka Pemikiran	32
III. METODE PENELITIAN	33
3.1 Objek Penelitian	33
3.2 Jenis Data	33
3.3 Populasi dan Sampel	33
3.4 Metode Pengumpulan Data	34
3.5 Definisi Operasional Variabel	35
3.5.1 Variabel Dependen	35
3.6 Metode Analisis Data	38
3.6.1 Statistika Deskriptif	38
3.6.2 Uji Normalitas.....	38

3.6.3 Uji Beda	39
3.6.3.1 Uji Independent Sample T-Test.....	39
3.6.3.2 Uji Paired Sample T-Test.....	39
3.6.3.3 Uji Wilcoxon Signed Ranks Test.....	40
3.6.3.4 Uji Mann Whitney.....	41
IV. PEMBAHASAN.....	42
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	42
4.2 Analisis Data	43
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	43
4.2.2 Analisis Uji Normalitas	45
4.2.3 Analisis Uji Beda Mann Whitney	46
4.3 Pembahasan	49
4.3.1 Terdapat Perbedaan tingkat manajemen laba akrual sebelum dan sesudah implementasi PSAK 60 adopsi IFRS (Revisi 2016).	49
4.3.2 Terdapat perbedaan tingkat manajemen laba riil sebelum dan sesudah implementasi PSAK 60 adopsi IFRS (Revisi 2016).....	51
V. PENUTUP	52
5.1 Kesimpulan.....	52
5.2 Keterbatasan Penelitian	53
5.3 Saran.....	53

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	26
Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran.....	32
Tabel 4.1 Hasil Pemilihan Sampel.....	42
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Manajemen Laba Akreal.....	42
Tabel 4.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Manajemen Laba Riil.....	43
Tabel 4.4 Hasil Analisis Normalitas.....	46
Tabel 4.5 Hasil Analisis Uji Beda Mann-Whitney Manajemen Laba Akreal	47
Tabel 4.6 Hasil Analisis Uji Beda Mann Whitney Manajemen Laba Riil.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Sampel

Lampiran 2: Tabulasi Data Uji Beda Manajemen Laba AkruaI

Lampiran 3: Tabulasi Data Uji Beda Manajemen Laba Rill

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi bisnis sekarang ini, perusahaan dituntut untuk dapat menyajikan laporan keuangan yang sesuai standar yang berlaku di setiap negara. Dengan adanya perdagangan bebas antar negara, setiap perusahaan dituntut untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan standar internasional. Indonesia sebagai anggota G-20 menjadi salah satu negara yang mengadopsi *International Financial Reporting Standards (IFRS)* kedalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Hal ini dilakukan sebagai salah satu tindakan yang dapat menarik investor dari luar negara demi berkembangnya dunia bisnis di Indonesia di kancah internasional. Di Indonesia penerapan IFRS ke dalam PSAK pertama kali dilakukan pada tahun 2010 dan telah diadopsi secara penuh pada tahun 2012.

Proses adopsi IFRS ini dilakukan dengan berbagai tahap dan juga revisi-revisi yang terus dilakukan terhadap PSAK, salah satunya yaitu PSAK 60 yang sebelumnya diatur dalam PSAK 50 (Revisi 2006) yaitu Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan yang kemudian diatur pada PSAK 60 (Revisi 2014) Instrumen Keuangan: Pengungkapan yang diadopsi dari IFRS 7. Pada tahun 2016 dilakukan kembali revisi terhadap PSAK 60 (Revisi 2014) menjadi PSAK 60 (Revisi 2016) yang efektif pada 1 Januari 2017.

PSAK 60 (Revisi 2016) menjelaskan tentang signifikansi instrumen keuangan terhadap posisi dan keuangan entitas dan terkait sifat dan cakupan risiko yang timbul dari instrumen keuangan yang mana entitas terekspos selama periode dan akhir periode pelaporan dan bagaimana entitas mengelola risiko tersebut. Menurut PSAK 60 (Revisi 2016) mengenai instrumen keuangan tentang pengungkapan menyatakan setiap entitas untuk menyediakan pengungkapan laporan keuangan yang memungkinkan pengguna untuk mengevaluasi signifikansi instrumen keuangan terhadap posisi dan kinerja keuangan entitas serta ruang lingkup yang lebih luas dimana PSAK ini diterapkan oleh seluruh entitas untuk seluruh jenis instrumen keuangan. Dengan adanya implementasi PSAK 60 (Revisi 2016) yang menjelaskan tentang pengungkapan yang lebih rinci mengenai instrumen keuangan yang diindikasikan apabila perusahaan menggunakan manajemen laba untuk menaikkan atau menurunkan laba maka akan terdapat perbedaan dalam pengungkapan yang akan diberikan oleh manajemen perusahaan. Seperti apabila perusahaan melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba maka perusahaan akan memberikan pengungkapan yang lebih banyak untuk menutupi tindakan tersebut. Dengan adanya adopsi PSAK 60 (revisi 2016) memungkinkan untuk mengurangi praktik manajemen laba dengan menentukan cakupan pengungkapan yang lebih luas lagi. Menurut Chen et. al (2010) dalam Kurniawati et. al (2014) menemukan bukti empiris bahwa dengan adanya adopsi IFRS secara mandatory dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi dan menurunkan manajemen laba dibandingkan dengan sebelum mengadopsi IFRS.

Manajemen laba merupakan tindakan yang digunakan para manajer untuk memengaruhi laba dengan cara menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan tujuannya (Supriyono, 2016). Manajemen laba terbagi dalam kategori manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual adalah perekayasaan laba melalui aktivitas akrual seperti metode akuntansi, sedangkan manajemen laba riil adalah manipulasi laba melalui aktivitas-aktivitas riil (Ningsih, 2015). Salah satu contoh perilaku manajemen laba akrual yaitu perusahaan dapat menunda untuk mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan di periode berikutnya, selain itu perusahaan juga dapat mengakui laba periode berjalan menjadi lebih kecil atau besar dibanding laba sesungguhnya, yaitu dengan cara mengatur besar kecilnya biaya. Sedangkan manajemen laba riil dapat dilakukan dengan sebagai contoh yaitu manajer melakukan pemberian diskon-diskon pada akhir tahun untuk meningkatkan volume penjualan.

Manajemen laba sebagai sebuah fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendorong timbulnya praktik manajemen laba ini. Berdasarkan teori keagenan yang menjelaskan praktik manajemen laba timbul akibat adanya asimetris informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal. Dimana asimetris informasi ini terjadi ketika manajer lebih mengetahui informasi internal perusahaan dan bagaimana keberlangsungan perusahaan tersebut dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Dikaitkan dengan manajemen laba, asimetris informasi ini akan mendorong manajer untuk menyajikan pengungkapan laporan keuangan yang

tidak sesuai dengan realitanya, terutama apabila informasi tersebut menyangkut dengan kinerja manajemen perusahaan.

Menurut Scott (2009) dalam Asni et al. (2018) terdapat pergeseran antara penggunaan manajemen laba akrual menuju manajemen laba riil. Hal ini disebabkan karena manajemen laba akrual menjadi salah satu fokus auditor. Manajemen laba akrual merupakan tindakan yang berisiko karena perusahaan mungkin mempunyai fleksibilitas yang terbatas untuk mengatur akrual daripada keputusan yang diambil untuk manajemen laba riil tentang penentuan harga dan produksi (Asni et al., 2018).

Pada kasus yang dalam berita yang ditulis oleh Arieza (2019) yang dimuat dalam CNN Indonesia menyatakan laba yang dihasilkan oleh tiga perusahaan BUMN yaitu PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk, PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) dan PT Pertamina (Persero) melonjak naik meskipun pada kuartal sebelumnya tidak menunjukkan kenaikan laba yang signifikan. Arieza (05/19) juga menuliskan bahwa ketiga perusahaan BUMN tersebut mempercantik laporan keuangannya yaitu pada kasus kasus PT Garuda Indonesia (Persero)Tbk, perusahaan mencatat piutang sebagai pendapatan dalam laporan keuangan tahun buku 2018 yang menyebabkan laba PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk melonjak dari yang sebelumnya merugi pada kuartal III 2018, tak jauh beda pada kasus PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) ada dua catatan yang berhasil mempercantik laporan keuangannya yaitu pertama pos pendapatan kompensasi yang muncul dengan nilai yang tercatat sebesar Rp. 23,17 triliun dan kedua yaitu pendapatan lain-lain bersih yang tercatat naik sebesar 359,34 persen, kasus lainnya yang terjadi pada PT

Pertamina (Persero) terjadi lonjakan laba bersih yang terjadi karena PT Pertamina (Persero) mencatat pendapatan dari piutang pemerintah atas pembayaran selisih harga BBM yang belum dibayarkan oleh pemerintah. Dari ketiga kasus ini pola pencatatan laporan keuangan perusahaan diatas sama yaitu dengan mencatat pendapatan yang masih dalam bentuk piutang.

Terkait dengan kasus di atas, yang terjadi setelah implementasi PSAK 60 adopsi IFRS (Revisi 2016) di Indonesia yang seharusnya sudah tidak terjadi lagi, karena dengan adanya implementasi PSAK 60 adopsi IFRS (Revisi 2016) ini diharapkan setiap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam hal pengungkapan akan sesuai dengan aturan dalam PSAK 60 adopsi IFRS (Revisi 2016) sehingga dapat mengurangi penggunaan manajemen laba oleh perusahaan. Dimana dalam PSAK 60 adopsi IFRS (Revisi 2016) perusahaan wajib mengungkapkan keuntungan dan kerugian neto atas pinjaman yang diberikan dan piutang, liabilitas keuangan yang diukur pada biaya perolehan diamortisasi dan jumlah kerugian penurunan nilai untuk setiap aset keuangan, hal tersebut dapat mengurangi subjektivitas manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purwanti (2016) menunjukkan hasil praktik manajemen laba berbasis akrual secara statistik berbeda signifikan pada periode sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) yaitu hasil penelitian bahwa manajemen laba sesudah penerapan PSAK konvergensi IFRS lebih rendah dibandingkan dengan manajemen laba sebelum penerapan PSAK konvergensi

IFRS. Hal ini berarti dengan adanya adopsi IFRS ini semakin menekan angka untuk terjadi praktik manajemen laba yang ada di perusahaan. Penelitian lain terkait dengan PSAK adopsi IFRS telah dilakukan oleh Nazarudin et.al (2017) yang menyimpulkan bahwa dengan adanya penerapan PSAK 50/55 terhadap manajemen laba mempunyai pengaruh negatif yang signifikan, yang berarti dengan adanya penerapan PSAK 50/55 akan menurunkan tingkat praktik manajemen laba di Indonesia.

Sebaliknya di lain sisi penelitian yang dilakukan oleh Albitar et al. (2019) meneliti peran karakteristik dewan pada hubungan antara adopsi IFRS dan manajemen laba di China, hasil dari penelitian ini menyatakan tidak ada hubungan antara manajemen laba dan ukuran dewan sebelum dan sesudah adopsi IFRS namun peningkatan jumlah direktur independen menurunkan manajemen laba setelah adopsi IFRS. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asni et al. (2018) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan manajemen laba akrual sebelum dan sesudah adopsi IFRS tetapi terdapat perbedaan manajemen laba riil melalui biaya produksi sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu ada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adopsi IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba juga dan ada juga hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan juga belum banyak peneliti yang melakukan penelitian terkait dengan PSAK 60 terhadap manajemen laba, maka dari itu peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian tentang perbedaan tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 60 adopsi IFRS (Revisi 2016) ini.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asni et al. (2018), dimana penelitian tersebut hanya berfokus pada adopsi IFRS secara general terhadap manajemen laba. Sedangkan pada penelitian ini terdapat pengembangan variabel penelitian yang lebih signifikan yaitu dari Adopsi IFRS secara general menjadi PSAK 60 adopsi IFRS (Revisi 2016), yang mana sebelumnya variabel PSAK 60 adopsi IFRS (Revisi 2016) ini belum pernah diteliti pengaruhnya terkait dengan manajemen laba. Juga perbedaan pada penelitian ini terdapat pada tahun di ambilnya sampel penelitian ini, jika penelitian sebelumnya dilakukan pada tahap pertama adopsi IFRS di Indonesia yaitu tahun 2012, di penelitian ini sampel penelitian diambil pada tahun sebelum (2014-2015) dan sesudah (2017-2018) implementasi PSAK 60 adopsi IFRS (Revisi 2016).

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran tentang bagaimana manajer menanggapi kebijakan dalam PSAK 60 adopsi IFRS (Revisi 2016) dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan. Dimana dengan adanya PSAK 60 adopsi IFRS (Revisi 2016) ini pengungkapan dalam laporan keuangan menjadi lebih baik lagi yaitu tidak hanya pengungkapan wajib saja tetapi juga pengungkapan sukarela. Maka dari itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menginvestigasi perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 60 adopsi IFRS (Revisi 2016) di Indonesia, dengan tahun sebelum implementasi PSAK 60 adopsi IFRS yaitu

tahun 2014-2015 dan tahun sesudah implementasi PSAK 60 adopsi IFRS yaitu tahun 2017-2018.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan di latar belakang maka dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat manajemen laba akrual sebelum dan sesudah implementasi PSAK 60 adopsi IFRS (Revisi 2016)?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat manajemen laba riil sebelum dan sesudah implementasi PSAK 60 adopsi IFRS (Revisi 2016)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan terkait dengan latar belakang masalah maka tujuan dari adanya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi perbedaan tingkat manajemen laba akrual sebelum dan sesudah implementasi PSAK 60 adopsi IFRS (Revisi 2016) pada perusahaan Manufaktur.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi perbedaan tingkat manajemen laba riil sebelum dan sesudah implementasi PSAK 60 adopsi IFRS (Revisi 2016) pada perusahaan Manufaktur.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan yang berarti untuk kedepannya dalam pengembangan ilmu akuntansi keuangan khususnya terkait dengan ilmu manajemen laba yang sesuai dengan PSAK 60 adopsi IFRS dan diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian-penelitian yang berkaitan selanjutnya.

2. Manfaat Empiris

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi bukti-bukti empiris dari penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan praktik manajemen laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 60 adopsi IFRS (Revisi 2016) di Indonesia dan juga penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk dikembangkan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

3. Manfaat Praktis

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pembuatan keputusan yang lebih tepat dan handal bagi para investor kedepannya dalam menilai dan mempertimbangkan untuk menanamkan modal di suatu perusahaan. Dimana investor dalam pengambilan keputusan melihat dari laporan keuangan terutama laba yang menjadi tolak ukur seberapa baik kinerja keuangan perusahaan tersebut.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pembuatan kebijakan terkait dengan praktik manajemen laba yang akan dilakukan oleh perusahaan dan keputusan perusahaan terkait praktik manajemen laba.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep *agency theory* menurut Scott (2015) adalah hubungan atau kontak antara prinsipal dan agen, dimana prinsipal adalah pihak yang mempekerjakan agen agar melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, sedangkan agen adalah pihak yang menjalankan kepentingan prinsipal. Menurut Eisenhardt (1989) karena yang di analisis dalam teori keagenan ini adalah kontak yang mengatur hubungan antara prinsipal dan agen, oleh karena itu fokus dalam teori ini adalah menentukan kontak yang paling efisien. Sehingga tidak terjadi asimetri informasi antara prinsipal dan agen, yang akan berdampak pada pengambilan keputusan oleh para investor, untuk itu manajemen akan memberikan atau mengungkapkan lebih banyak informasi kepada prinsipal. Menurut Gigler dan Hemmer (2001) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pasar bereaksi lebih cepat terhadap informasi-informasi dari perusahaan yang menerapkan metode akuntansi yang kurang konservatif.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen atau nilai perusahaan (Scott, 2010). Manajemen laba dilakukan untuk memenuhi kepentingan

manajemen dengan memanfaatkan kelemahan kebijakan akuntansi yang dipilih tetapi tidak melanggar standar yang ada.

Penerapan PSAK 60 Adopsi IFRS (Revisi 2016) menyajikan perbedaan dari PSAK 60 (Revisi 2014) yaitu cakupan pengungkapan yang lebih luas dimana PSAK ini wajib diterapkan oleh seluruh entitas untuk seluruh jenis instrumen keuangan pada laporan keuangan. Hal ini menyebabkan pengungkapan instrumen keuangan menjadi lebih rinci baik dalam pengungkapan wajib maupun pengungkapan sukarela, dimana hal ini memungkinkan untuk dapat mengurangi praktik manajemen laba di suatu perusahaan.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2015) menyatakan bahwa teori sinyal memberikan gambaran atau sinyal kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Pengungkapan laporan keuangan merupakan salah satu sinyal yang dapat perusahaan berikan kepada investor (Rokhlinasari, 2016). Adanya pengungkapan laporan keuangan akan memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik ataupun sebaliknya berupa sinyal yang buruk di masa depan. Teori sinyal menjelaskan dorongan perusahaan memberikan informasi atau pengungkapan laporan keuangan kepada pihak eksternal dikarenakan terdapat asimetris informasi antara perusahaan atau manajemen dengan pihak eksternal (Nuswandari, 2009). Asimetris informasi ini akan

memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dengan menggunakan metode akuntansi yang dapat menutupi nilai ekonomi perusahaan yang sebenarnya dari pihak eksternal. Memberikan sinyal dengan melakukan pengungkapan yang lebih luas dan dapat dipercaya kepada investor menjadi salah satu cara untuk mengurangi asimetris informasi. Ruang lingkup PSAK 60 adopsi IFRS (Revisi 2016) ini diterapkan lebih luas yaitu untuk seluruh entitas dan untuk seluruh jenis instrume keuangan, sehingga diharapkan dengan diterapkannya PSAK 60 adopsi IFRS (Revisi 2016) dapat mengurangi ataupun membatasi manajemen dalam melakukan manajemen laba.

2.1.2 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari untuk yang menjadi tanggungjawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang. Menurut Wirakusuma (2016) manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Sutapa et. al. (2016) motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba yaitu sebagai berikut:

- a. *Bonus Plan*, yaitu manajer memilih suatu metode akuntansi yang dapat memaksimalkan laba yang dilaporkan yang akan berdampak pada bonus yang diterima lebih tinggi.
- b. *Debt Covenant*, yaitu manajer yang melakukan suatu pelanggaran perjanjian kredit akan cenderung memilih metode yang dapat meningkatkan laba untuk menjaga reputasi perusahaan di publik.
- c. *Politic cost*, yaitu semakin besar perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan untuk memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba, hal ini dikarenakan jika laba yang dihasilkan tinggi maka hal tersebut akan menaikkan pajak pendapatan yang harus dibayarkan perusahaan.

Menurut Scott (2009) Manajer biasanya menggunakan empat pola ini dalam melakukan manajemen laba pada perusahaannya sebagai berikut:

1. *Taking a Bath*

Pola ini dapat terjadi selama periode pada saat terjadinya reorganisasi, termasuk adanya pergantian CEO baru. Jika manajer merasa akan melaporkan kerugian, maka manajer akan melaporkan dalam jumlah yang besar. Dengan dilakukannya tindakan ini manajer berharap dapat meningkatkan laba yang akan datang dan kesalahan atas kerugian perusahaan dapat dilimpahkan kepada manajer lama.

2. *Income Minimization*

Cara ini hampir sama dengan pola *taking a bath* tetapi dilakukan dengan cara yang lebih halus yaitu dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi, sehingga jika periode yang akan datang diperkirakan laba turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba tahun sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Pola ini dilakukan pada saat laba menurun, cara ini dilakukan bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi dengan tujuan bonus yang besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian utang.

4. *Income Smoothing*

Pola ini dilakukan oleh perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.3 Manajemen laba Akrual

Manajemen laba akrual adalah perekayasaan laba melalui aktivitas akrual seperti metode akuntansi (Ningsih, 2015). Manajemen laba akrual diukur dengan jangka pendek (*short term*) dan jangka panjang (*long term*) akrual diskresioner yang mana pemisahan ini dilakukan oleh Whelan dan

MCnamara (2004) berdasarkan dari model Jones (1991). Menurut *Jones Model* mengasumsikan bahwa non-diskresioner bersifat tetap dari suatu periode ke periode lainnya sehingga perubahan akrual (perbedaan akrual yang terjadi tahun ini dengan tahun lalu) yang terjadi disebabkan karena adanya perubahan akrual dikresioner.

Alasan Komponen akrual lebih sering digunakan dalam manajemen laba karena komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik, sehingga upaya untuk mengubah besar kecilnya komponen akrual menjadi mudah dengan atau tanpa melanggar prinsip akuntansi (Sulistyanto, 2018). Salah satu contoh komponen akrual yang sering direkayasa dalam praktik manajemen laba yaitu akun pendapatan dan beban, sebagai contoh yaitu akun pendapatan diterima dimuka atau pendapatan yang ditangguhkan, pendapatan yang masih harus dibayar, beban dibayar dimuka dan beban yang masih harus dibayar.

2.1.4 Manajemen Laba Riil

Manajemen laba riil adalah manipulasi laba melalui aktivitas-aktivitas riil (Ningsih, 2015). Manajemen laba riil diukur dengan arus kas operasi abnormal (*abnormal CFO*), biaya produksi abnormal (*abnormal production costs*), dan biaya diskresioner abnormal (*abnormal discretionary expenses*) (Ningsih, 2015). Dalam pendeteksian manajemen laba riil yang dilakukan oleh perusahaan menurut Roychowdhury (2006), Cohen dan Zarowin

(2010) dalam Ningsih (2015) dilakukan dengan tiga cara yaitu sebagai berikut:

1. Manipulasi Penjualan

Manipulasi penjualan adalah usaha manajemen untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu. Strategi ini dinilai dapat meningkatkan volume penjualan dan secara tidak langsung akan meningkatkan laba dan aliran kas.

2. Mengurangi Beban-Beban Diskresioner

Perusahaan dapat menurunkan beban-beban diskresioner terutama dalam periode di mana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun memiliki efek positif terhadap arus kas.

3. Produksi yang berlebihan (*Overproduction*)

Dalam meningkatkan laba, manajemen perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan untuk meningkatkan produksi menjadi lebih tinggi yang akan menyebabkan biaya per unit produk menjadi lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan kos harga terjual (*cost of good sold*) dan meningkatkan laba.

2.1.5 *International Financial Reporting Standards (IFRS)*

International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan upaya untuk memperkuat keuangan global dan menemukan solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan. IFRS adalah standar yang diterbitkan oleh IASB (*International Accounting Standar Board*), yang disusun oleh empat organisasi utama dunia Yaitu Badan Standar Akuntansi International, Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi International Pasar Modal (IOSOC), Dan Federasi Akuntansi International (IFAC) (Sari, 2019).

Menurut Ito Wasito (2016) selaku anggota DPN IAI dalam pembukaan IAI IFRS *Intenational Conference* 2016 berkata bahwa Indonesia yang merupakan bagian dari komunitas bisnis global yang semakin terintegrasi, dengan keadaan seperti itu, perekonomian Indonesia akan makin tekoneksi dengan perekonomian global, oleh karena itu Indonesia harus menggunakan bahasa bisnis yang sama dengan *best practice global*. Selain itu, Indonesia perlu untuk mengadopsi IFRS dikarenakan hal ini merupakan salah satu kesepakatan kelompok negara-negara G-20.

Dengan mengadopsi IFRS, menurut Dudi M Kurniawan (2016) selaku Ketua Tim Implementasi IFRS- IAI menyatakan bahwa Indonesia akan mendapatkan tujuh manfaat sekaligus yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas standar akuntansi keuangan (SAK)
2. Mengurangi biaya SAK
3. Meningkatkan kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan.

4. Meningkatkan komparabilitas pelaporan keuangan.
5. Meningkatkan transparansi keuangan.
6. Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang penghimpunan dana melalui pasar modal.
7. Meningkatkan efisiensi penyusunan laporan keuangan.

Menurut Sari (2019) mengutip dari IFRS *framework* paragraf 46, perbedaan utama standar internasional IFRS dengan standar yang berlaku di Indonesia PSAK terletak pada penerapan *revaluation model*, yaitu kemungkinan penilaian aset menggunakan nilai wajar, sehingga laporan keuangan disajikan dengan basis “*true and fair*”.

2.1.6 PSAK 60 Adopsi IFRS (Revisi 2016)

PSAK 60 adopsi IFRS (Revisi 2016) mengatur tentang persyaratan pengungkapan dalam laporan keuangan terhadap instrumen keuangan. PSAK 60 adopsi IFRS diadopsi dari IFRS 7 versi Maret 2009. PSAK 60 adopsi IFRS (Revisi 2016) berlaku efektif mulai 1 Januari 2017. PSAK 60 adopsi IFRS (Revisi 2016) sebelumnya diatur dalam PSAK 50 (Revisi 2006) yaitu Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan.

1. Tujuan

Tujuan PSAK 60 (Revisi 2016) yaitu mensyaratkan entitas untuk menyediakan pengungkapan dalam laporan keuangan yang memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi:

A. Signifikansi instrumen keuangan terhadap posisi dan kinerja keuangan entitas.

a) Laporan Posisi Keuangan

Kategori Aset Keuangan Dan Liabilitas Keuangan, jumlah tercatat untuk tiap kategori dalam laporan keuangan atau catatan atas laporan keuangan:

- Aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi, menunjukkan secara terpisah: aset keuangan untuk diukur pada nilai wajar melalui laba rugi saat pengakuan awal dan aset keuangan yang diklasifikasikan untuk diperdagangkan.
- Investasi dimiliki hingga jatuh tempo.
- Pinjaman yang diberikan dan piutang.
- Aset keuangan tersedia untuk dijual.
- Liabilitas keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi, menunjukkan secara terpisah: liabilitas keuangan untuk diukur pada nilai wajar melalui laba rugi dan liabilitas keuangan yang diklasifikasikan untuk diperdagangkan.
- Liabilitas keuangan yang diukur dengan biaya perolehan diamortisasi.

Aset Keuangan Atau Liabilitas Keuangan Yang Diukur Pada Nilai Wajar Melalui Laba Rugi, jika entitas menetapkan suatu pinjaman melalui laba rugi, maka entitas mengungkapkan:

- Eksposur maksimum terhadap risiko kredit atau piutang pada akhir periode pelaporan.
- Jumlah dari suatu derivatif kredit atau instrumen serupa.
- Jumlah perubahan, selama periode dan secara kumulatif yang ditentukan.
- Jumlah perubahan nilai wajar dari suatu derivatif diukur pada nilai wajar melalui laba rugi.

b) Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain
(Pos penghasilan, beban, keuntungan dan kerugian)

Entitas mengungkapkan:

- Keuntungan dan kerugian neto atas: aset atau liabilitas keuangan yang diukur nilai wajar secara terpisah, aset keuangan tersedia untuk dijual, investasi dimiliki hingga jatuh tempo, pinjaman yang diberikan dan piutang dan liabilitas keuangan yang diukur pada biaya perolehan diamortisasi.

- Total penghasilan bunga dan beban bunga untuk aset atau liabilitas keuangan yang tidak diukur pada nilai wajar melalui laba rugi.
- Penghasilan dan beban imbalan yang timbul dari: aset atau liabilitas keuangan yang tidak diukur nilai wajar dan aktivitas amanah dan aktivitas fidusia.
- Penghasilan bunga yang mengalami penurunan nilai.
- Jumlah kerugian penurunan nilai untuk setiap kelas aset keuangan.

c) Pengungkapan lainnya (Nilai Wajar)

Dalam pengungkapan nilai wajar, entitas mengelompokkan aset dan liabilitas dalam kelas-kelas dan membandingkan dengan jumlah tercatatnya. Dalam kasus entitas tidak mengakui keuntungan dan kerugian pada pengakuan awal aset dan liabilitas keuangan karena nilai wajar tidak dapat dibuktikan dengan harga kuotasian dipasar, entitas mengungkapkan:

- Kebijakan akuntansi dalam mengakui di laba rugi yang akan dipertimbangkan ketika menentukan harga.

- Gabungan perbedaan yang belum diakui dan rekonsiliasi perubahan dalam saldo perbedaan tersebut.
- Entitas menyimpulkan harga transaksi bukan bukti terbaik, termasuk bukti mendukung nilai wajar.

Pengungkapan nilai wajar tidak di isyaratkan:

- Ketika jumlah tercatat adalah suatu perkiraan yang wajar atas nilai wajar.
- Untuk investasi dalam instrument ekuitas yang tidak memiliki harga kuotasian di pasar aktif untuk instrument yang identik.
- Untuk kontrak yang mengandung fitur partisipasi tidak mengikat.

Dalam kasus entitas mengungkapkan informasi untuk membuat keputusan mengenai tingkat perbedaan antara jumlah aset atau liabilitas keuangan dengan nilai wajarnya, mencakup:

- Fakta informasi nilai wajar tidak diungkapkan karena tidak dapat diukur secara andal.
- Deskripsi instrument keuangan.

- Informasi mengenai pasar untuk instrument tersebut.
- informasi mengenai apa dan bagaimana entitas bermaksud untuk melepas instrument keuangan.
- Jika instrument keuangan tidak dapat diukur secara andal, maka diungkapkan fakta tersebut.

B. Sifat dan cakupan risiko yang timbul dari instrumen keuangan yang mana entitas terekspos selama periode dan akhir periode pelaporan dan bagaimana entitas mengelola risiko tersebut.

Prinsip dalam PSAK 60 (Revisi 2016) ini melengkapi prinsip pengakuan, pengukuran dan penyajian aset dan liabilitas keuangan.

2. Ruang Lingkup

PSAK 60 (Revisi 2016) ini diterapkan pada instrumen keuangan yang diakui dan yang tidak diakui. Instrumen keuangan yang diakui termasuk aset keuangan dan liabilitas keuangan dalam ruang lingkup PSAK 55: Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran. Instrumen keuangan yang tidak diakui termasuk beberapa instrumen keuangan yang meskipun di luar ruang lingkup PSAK 55 namun termasuk dalam ruang lingkup PSAK 60 (Revisi 2016) seperti beberapa komitmen pinjaman. PSAK 60 (Revisi 2016) ini diterapkan oleh seluruh entitas untuk seluruh jenis instrumen keuangan, kecuali:

- a. Penyertaan pada entitas anak, entitas asosiasi atau ventura bersama. Akan tetapi dalam beberapa kasus mengizinkan entitas untuk mencatatnya. Dengan menerapkan persyaratan.
- b. Hak dan kewajiban pemberi kerja diatur dalam PSAK 24: Imbalan Kerja.
- c. Kontrak asuransi.
- d. Instrumen, kontrak dan kewajiban keuangan dalam transaksi pembayaran berbasis saham.
- e. Instrumen yang disyaratkan untuk diklasifikasikan sebagai instrumen ekuitas.

3. Definisi

- a. Risiko Kredit yaitu risiko dimana suatu pihak atas instrumen keuangan akan menyebabkan kerugian keuangan terhadap pihak lain diakibatkan kegagalannya dalam memenuhi suatu kewajiban.
- b. Risiko Likuiditas yaitu risiko dimana suatu entitas akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban terkait dengan liabilitas keuangannya yang diselesaikan dengan penyerahan kas atau aset keuangan lain.
- c. Risiko Pasar yaitu risiko dimana nilai wajar atau arus kas masa depan instrumen keuangan akan berfluktuasi karena perubahan harga pasar.

4. Pengungkapan

Entitas mengungkapkan informasi yang memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi sifat dan cakupan risiko yang timbul dari instrumen keuangan yang mana entitas terekspos pada akhir periode pelaporan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai analisis perbedaan tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS telah dilakukan oleh beberapa peneliti dari berbagai negara dan juga berbagai tahun penelitian berbeda.

Berikut beberapa rangkuman hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian	Negara
1.	Gray et al. (2015)	<i>Earning Management In Europe Post IFRS: Do Cultural Influences Persist?</i>	<p>Variabel Dependen: Manajemen laba</p> <p>Variabel Independen: IFRS</p> <p>Variabel intervening: Budaya</p>	Menyimpulkan bahwa akuntansi dan manager di banyak negara individual cenderung lebih agresif dalam menjalankan kebijakan manajemen laba sementara untuk negara yang lebih menghindari ketidakpastian cenderung tetap menjaga hubungan positif antara	Berlin

				individualisme dan directionary accruals pada era sesudah IFRS.	
2.	Baig dan Khan (2016)	<i>Impact of IFRS on Earning Management : Comparison of Pre-Post IFRS Era in Pakistan</i>	Variabel dependen: Manajemen Laba Variabel Independen: IFRS	Menyimpulkan bahwa adopsi IFRS tidak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.	Pakistan
3.	Murtini dan Lusiana (2016)	<i>Earning Management And Value Relevance Before And After The Adoption Of IFRS In Manufacturing Company In Indonesia</i>	Variabel Dependen: 1. Manajemen Laba 2. Relevansi Nilai Variabel independen: IFRS	Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara manajemen laba dan relevansi nilai sebelum dan sesudah adopsi IFRS.	Indonesia
4.	Purwanti (2016)	<i>Real Activities Manipulation (RAM) And Accrual-Based Earning Management Pre And Post IFRS Adoption In Indonesia</i>	Variabel Dependen: 1. Manajemen laba akrual 2. Real-Activities Manipulations (RAM) Variabel Independen: IFRS	Praktik manajemen laba berbasis akrual secara statistik berbeda signifikan pada periode sebelum dan sesudah penerapan IFRS, baik praktik manajemen laba maupun RAM.	Indonesia
5.	Nazarudin dan Suseno (2017)	Pengaruh PSAK 50/55 (Revisi 2014) Berbasis IFRS dan Kualitas	Variabel Dependen: Manajemen laba Variabel Independen:	Penerapan PSAK 50/55 (Revisi 2014) berbasis IFRS dan Kualitas Audit mempunyai	Indonesia

		Audit Terhadap Manajemen Laba	1. PSAK 50/55 (Revisi 2014) berbasis IFRS 2. Kualitas Audit	pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti dengan adanya Penerapan PSAK 50/55 (Revisi 2014) berbasis IFRS dan Kualitas Audit yang baik dapat menurunkan praktik manajemen laba.	
6.	Asni dan Mayasari (2018)	Perbedaan Sebelum Dan Sesudah Adopsi Terhadap Manajemen Laba AkruaL Dan Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	Variabel Dependen: 1. Manajemen Laba AkruaL 2. Manajemen Laba Riil Variabel Independen: Adopsi IFRS	Berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat perbedaan manajemen laba akruaL sebelum dan sesudah adopsi IFRS dan terdapat perbedaan manajemen laba riil melalui biaya produksi sebelum dan sesudah adopsi IFRS.	Indonesia
7.	Purwanti dan Utama (2018)	<i>Earning Management Analysis Before And After Implementati on Of International Financial Reporting Standards (IFRS): Empirical</i>	Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Independen: IFRS	Berdasarkan hasil analisis pengujian disimpulkan bahwa terdapat perbedaan praktik manajemen laba sebelum dan sesudah konvergensi atau implementasi	Indonesia

		<i>Study Of Automotive And Components Companies Registered On The IDX</i>		IFRS	
8.	Albitar dkk (2019)	<i>The Role Of Board Characteristics On The Relationship Between International Financial Reporting Standards (IFRS) Adoption And Earning Management : Evidence From China</i>	Variabel Dependen: Manajemen laba Variabel Independen: IFRS Variabel Kontrol: 1. Ukuran dewan 2. Direktur Independen	Tidak ada hubungan antara manajemen laba dan ukuran dewan sebelum dan sesudah adopsi IFRS, namun peningkatan jumlah direktur independen menurunkan manajemen laba setelah adopsi IFRS.	China
9.	Sari (2019)	Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum Dan Sesudah Penerapan PSAK Konvergensi IFRS	Variabel dependen: Manajemen laba	Berdasarkan hasil penelitian ditarik kesimpulan bahwa manajemen laba sesudah penerapan PSAK konvergensi IFRS lebih rendah dibandingkan dengan manajemen laba sebelum penerapan PSAK konvergensi IFRS.	Indonesia

2.3 Pengembangan Hipotesis

Teori Keagenan menjelaskan bahwa hubungan antara prinsipal dan agen terjadi karena adanya kepentingan masing-masing yang saling membutuhkan. Terkait dengan teori keagenan terhadap manajemen laba yaitu dapat dilihat dari bagaimana manajer perusahaan sebagai agen dapat melakukan manajemen laba disebabkan karena manajer memiliki informasi yang lebih akurat daripada pihak eksternal. Hal ini yang menyebabkan terjadinya asimetris informasi antara manajer dan perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan. Menurut teori sinyal asimetris informasi ini dapat dikurangi dengan cara memberikan sinyal kepada pihak eksternal perusahaan tentang informasi keuangan yang dapat dipercaya untuk mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa depan. Informasi keuangan ini dapat berupa pengungkapan yang lebih luas terkait laporan keuangan perusahaan yang dibutuhkan oleh pihak eksternal. Menurut Wirakusuma (2016) manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Manajemen laba dapat dilakukan dengan dua metode yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Dari kedua metode tersebut yang paling sering digunakan adalah manajemen laba akrual, karena menurut Sulistyanto (2018) komponen dalam manajemen laba akrual mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Sedangkan, manajemen laba riil dilakukan untuk mengurangi risiko apabila manajemen laba akrual tidak dapat memenuhi target laba yang ingin dicapai (Ningsih, 2015).

Implementasi PSAK 60 adopsi IFRS (Revisi 2016) dimana pengungkapan wajib dilakukan untuk jangkauan entitas yang lebih luas dari peraturan sebelumnya, dimana dalam PSAK 60 adopsi IFRS (Revisi 2016) ini menegaskan signifikansi di instrumen laporan keuangan terkait dengan pengungkapan di dalam laporan keuangan, kebijakan akuntansi signifikan, akuntansi lindung nilai dan nilai wajar, sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba baik secara akrual maupun riil yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

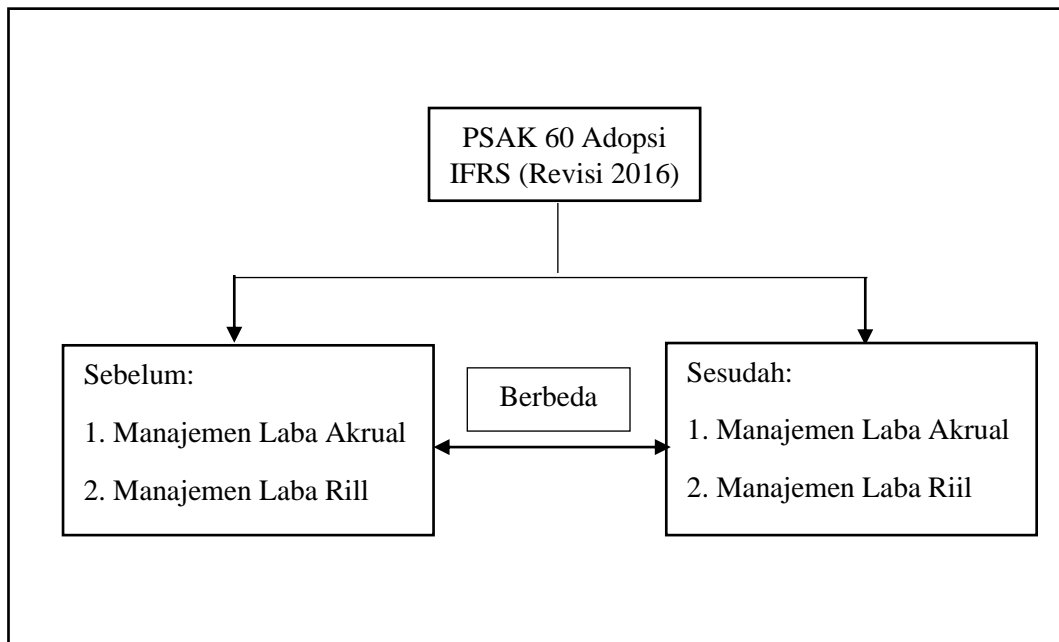
Penelitian yang dilakukan terkait dengan adopsi IFRS di Indonesia oleh Purwanti (2016) menyimpulkan hasil penelitian bahwa manajemen laba riil dan manajemen laba akrual berbeda signifikan secara statistik pada periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Nazarudin et.al (2017) sehubungan dengan PSAK terhadap manajemen laba menyimpulkan bahwa dengan adanya penerapan PSAK 50/55 terhadap manajemen laba mempunyai pengaruh negatif yang signifikan, yang berarti dengan adanya penerapan PSAK 50/55 akan menurunkan tingkat praktik manajemen laba di Indonesia. Berdasarkan penjelasan diatas, dimana adanya perbedaan perilaku manajemen laba akrual dan manajemen laba riil maka dari itu peneliti ingin menguji perbedaan antara manajemen laba akrual dan manajemen laba riil sebelum dan sesudah adopsi PSAK 60 adopsi IFRS (Revisi 2016). Perumusan hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan tingkat manajemen laba akrual sebelum dan sesudah implementasi PSAK 60 adopsi IFRS (Revisi 2016).

H2: Terdapat perbedaan tingkat manajemen laba riil sebelum dan sesudah implementasi PSAK 60 adopsi IFRS (Revisi 2016).

2.4 Kerangka Pemikiran

Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran



III. METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun sebelum adopsi IFRS yaitu tahun 2014-2015 dan sesudah adopsi IFRS yaitu tahun 2017-2018.

3.2 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak ketiga berupa data yang sudah di publikasi yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan yang menjadi objek penelitian. Untuk variabel dependen data diambil pada bagian laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan juga laporan arus kas. Sedangkan untuk variabel independen data diambil pada bagian catatan atas laporan keuangan (CALK) yaitu bagian penjelasan instrumen keuangan.

3.3 Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini populasinya adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum implementasi PSAK 60

adopsi IFRS yaitu pada tahun 2014-2015 dan sesudah implementasi PSAK 60 adopsi IFRS yaitu pada tahun 2017-2018.

Sampel adalah bagian dari jumlah serta ciri yang dipunyai oleh suatu populasi (Sugiyono:118). Sampel dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tidak *delisting* selama periode pengamatan.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah pada tahun terkait.
3. Perusahaan manufaktur sebelum mengadopsi IFRS yaitu pada 2014-2015 dan perusahaan manufaktur yang sesudah mengadopsi IFRS yaitu pada tahun 2017-2018.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu dengan studi dokumentasi. Pengumpulan data terkait dengan penelitian ini diambil dengan referensi data dari literatur dalam buku, jurnal, tesis ataupun artikel terkait. Penelitian ini juga mengumpulkan data dari internet yaitu berasal dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), website perusahaan-perusahaan yang menjadi objek pada penelitian ini dan juga website penunjang lainnya terkait penelitian.

3.5 Definisi Operasional Variabel

3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang dibagi menjadi manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Nilai yang digunakan untuk pengujian pada penelitian ini menggunakan nilai absolut dari setiap variabel pengujian, hal ini dikarenakan pada penelitian ini peneliti hanya menguji tingkat perbedaan manajemen laba yang dilihat dari besaran atau magnitude dari nilai manajemen laba, tidak melihat arah dari manajemen laba yaitu baik menaikkan atau menurunkan laba. Manajemen laba adalah perilaku manajer pada perusahaan untuk meningkatkan ataupun menurunkan laba pada laporan keuangan. Manajemen laba akrual pada penelitian ini diproksikan dengan *Discretionary Accruals* dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow et.al., 1995). *Modified Jones Model* ini dipilih sebagai model perhitungan karena model ini diperuntukan untuk menguji tingkat manajemen laba pada perusahaan manufaktur, oleh karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur maka penggunaan *Modified Jones Model* sebagai model perhitungan ini sangat tepat. *Discretionary Accruals* merupakan bagian akrual hasil rekayasa manajer dengan cara menggunakan keleluasaan dengan model perhitungan seperti dibawah ini:

1. Menghitung *total accrual*

$$TAC_t = NI_t - CFO_t$$

Keterangan:

TAC_t = Total Akrual

NI_t = Laba bersih sebelum pajak perusahaan dalam periode t

CFO_t = Arus kas operasi perusahaan dalam periode t

2. Menghitung nilai *accruals* yang diperkirakan dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS)

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right) + e$$

Keterangan:

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien Regresi

ΔREV_t = Perubahan pendapatan perusahaan antara periode t-1 dan t

PPE_t = Aset tetap perusahaan pada periode t

TA_{t-1} = Total aset perusahaan pada akhir periode t-1

e = error

3. Menghitung nilai *non discretionary accruals* memakai koefisien regresi

$$NDA_t = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{TA_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right)$$

Keterangan:

ΔREC_t = perubahan pada piutang perusahaan antara periode t-1 dan t

4. Menghitung *discretionary accruals*

$$DAC_t = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}} - NDA_t$$

Keterangan:

DAC_t = *Discretionary accruals* perusahaan pada periode t

TAC_t = *Discretionary accruals* total perusahaan pada periode t

TA_{t-1} = total aset pada akhir periode t-1

NDA_t = *non discretionary accruals* perusahaan pada periode t

Variabel dependen lainnya yaitu manajemen laba riil. Manajemen laba riil merupakan manipulasi yang dilakukan oleh pihak manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi (Asni dan Mayangsari, 2018). Manajemen laba riil yang digunakan dalam penelitian ini dinilai melalui biaya produksi abnormal dengan model regresi berdasarkan Roychowdhury (2006) dalam (Asni dan Mayangsari, 2018). Biaya produksi diukur dengan menggunakan tingkat biaya produksi dengan model regresi sebagai berikut:

$$\frac{PRODit}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{Sit}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Sit}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta St-1}{A_{it-1}} \right) + e$$

Keterangan:

PRODit = Biaya produksi perusahaan i pada tahun t

Ait-1 = Total aset perusahaan i pada tahun t -1

Sit = penjualan perusahaan i pada tahun t

ΔSit = perubahan penjualan perusahaan i pada tahun t

$\alpha \beta$ = Koefisien regresi

e = error

Dalam penelitian ini digunakan biaya produksi abnormal dan semakin tinggi nilai biaya produksi abnormal maka laba yang dilaporkan akan semakin tinggi, sehingga model persamaan untuk biaya produksi abnormal (AB_PROD) yaitu sebagai berikut:

$$AB_PROD = PRODit - \frac{PRODit}{A_{it-1}}$$

Keterangan:

PRODit = Nilai biaya produksi aktual yang diskalakan dengan total aset satu tahun sebelum periode pengujian (Ait-1)

$\frac{PRODit}{Ait-1}$ = Biaya produksi normal yang dihitung dengan menggunakan model persamaan diatas.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Statistika Deskriptif

Analisis Statistika deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah perbandingan tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 60 (Revisi 2016) adopsi IFRS. Deskripsi variable tersebut disajikan untuk mengetahui nilai mean, minimum, maximum dan standar deviasi dari variabel yang diteliti. Analisis statistika deskriptif dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan *software* IBM SPSS 26.

3.6.2 Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2013), Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan untuk melakukan pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan *software* IBM SPSS 26. Hasil dari pengujian yang telah dilakukan tersebut digunakan untuk membuat keputusan mengenai hipotesis yaitu sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka data penelitian berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

3.6.3 Uji Beda

Uji beda terdiri dari Uji Independent Sample T-Test, Uji Paired Sample T-Test, Uji Wilcoxon Signed Rank Test dan Uji Beda Mann Whitney. Berikut penjelasan dari pengujian ini yaitu sebagai berikut:

3.6.3.1 Uji Independent Sample T-Test

Uji Independent Sample T-Test merupakan uji parametrik yang digunakan untuk membandingkan dua sampel yang tidak saling berpasangan. Pada uji Uji Independent Sample T-Test memerlukan data yang berdistribusi normal. Uji Independent Sample T-Test ini dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* IBM SPSS 26. Hasil dari pengujian yang telah dilakukan tersebut digunakan untuk membuat keputusan mengenai hipotesis yaitu sebagai berikut:

1. Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih kecil dari $< 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih besar dari $> 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3.6.3.2 Uji Paired Sample T-Test

Uji Paired Sample T-Test merupakan uji parametrik yang digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berpasangan atau

berpasangan. Uji Paired Sample T-Test merupakan bagian dari analisis statistik parametrik, maka dari itu syarat utamanya adalah data penelitian harus berdistribusi normal. Uji Paired Sample T-Test ini dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* IBM SPSS 26. Hasil dari pengujian yang telah dilakukan tersebut digunakan untuk membuat keputusan mengenai hipotesis yaitu sebagai berikut:

1. Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih kecil dari $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih besar dari $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3.6.3.3 Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Uji Wilcoxon Signed Rank Test merupakan uji non parametrik yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel berpasangan. Uji Wilcoxon Signed Rank Test merupakan bagian dari statistik non parametrik, dimana tidak memerlukan data penelitian berdistribusi normal dan idealnya data untuk Uji Wilcoxon Signed Rank Test adalah data yang berskala ordinal atau interval. Uji Wilcoxon Signed Rank Test ini dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* IBM SPSS 26. Hasil dari pengujian yang telah dilakukan tersebut digunakan untuk membuat keputusan mengenai hipotesis yaitu sebagai berikut:

1. Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih kecil dari $< 0,05$, maka Hipotesis atau H_a diterima.

2. Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih besar dari $> 0,05$, maka Hipotesis atau H_a ditolak.

3.6.3.4 Uji Mann Whitney

Uji Mann Whitney merupakan uji non parametrik yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua kelompok bebas, dimana pada penelitian ini dilakukan untuk menguji perbedaan tingkat manajemen laba akrual dan manajemen laba riil sebelum dan sesudah implementasi PSAK 60 adopsi IFRS (Revisi 2016). Uji Beda Mann Whitney merupakan bagian dari statistik non parametrik sehingga tidak memerlukan data yang berdistribusi normal untuk melakukan pengujian, maka dari itu pada penelitian ini peneliti menggunakan Uji Beda Mann Whitney. Uji Beda Mann Whitney ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* IBM SPSS 26. Hasil dari pengujian yang telah dilakukan tersebut digunakan untuk membuat keputusan mengenai hipotesis yaitu sebagai berikut:

1. Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih kecil dari $< 0,05$, maka Hipotesis atau H_a diterima.
2. Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih besar dari $> 0,05$, maka Hipotesis atau H_a diterima.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris terkait dengan perbedaan praktik manajemen laba akrual dan manajemen laba riil sebelum dan sesudah implementasi PSAK 60 adopsi IFRS (Revisi 2016) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun sebelum yaitu 2014-2015 dan tahun sesudah yaitu (2017-2018). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji beda yang telah dilakukan dari hipotesis yang pertama, manajemen laba akrual terdapat perbedaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 60 adopsi IFRS (Revisi 2016). Artinya H1 terdukung.
2. Berdasarkan hasil uji beda yang telah dilakukam dari hipotesis yang kedua, manajemen laba riil terdapat perbedaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 60 adopsi IFRS (Revisi 2016). Artinya H2 terdukung.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam proses penelitiannya yaitu sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini sampel yang digunakan hanya terbatas pada 1 sektor yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga hasil penelitian ini kurang dapat digeneralisasi untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi implementasi PSAK 60 Adopsi IFRS (Revisi 2016) terhadap manajemen laba.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang diberikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat menambahkan atau memperluas sampel penelitian dari berbagai sektor industri lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk memperoleh hasil generalisasi yang lebih baik lagi.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan atau menggunakan variabel-variabel lain seperti *corporate governance*, ukuran perusahaan, reputasi auditor dan *financial leverage* yang dinilai lebih mampu mempengaruhi manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Adryanti, A. F. (2019). Pengaruh Pilihan Metode Manajemen Laba AkruaL Dan Riil Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Manufaktur. *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 47-62.
- Ajina, A., Bouchareb, M., & Soud, S. (2013). Corporate Governance Mechanisms and Earning Management After and Before the Adoption of IFRS. *The Business & Management Review*, 148-162.
- Albitar, K., Alqatan, A., & Huang, W. (2019). The role of board characteristic on the relationship between International Financial Reporting Standards (IFRS) Adoption and Earning management; Evidance on China. *Journal of Accounting and Taxation*, 145-154.
- Arieza, U. (2019, Mei 31). *Menyoal Laba BUMN Yang Mendadak Kinclong*. Retrieved from CNN Indonesia:
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190531144248-92-400048/menyoal-laba-bumn-yang-mendadak-kinclong>
- Asni, F., & Mayasari, M. (2018). Perbedaan Sebelum dan Sesudah Adopsi Terhadap Manajemen Laba AkruaL dan Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. *Journal Of Applied Managerial Accounting*, 82-87.
- Baig, M., & Khan, S. A. (2016). Impact of IFRS on Earning Management: Comparison of Pre-Post IFRS Era in Pakistan. *Social and Behavioral Sciences*, 343-350.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2015). *Fundamentals of Financial Management* . South Western: Cengage Learning.
- Candra, E. R., & Ekawati, E. (2016). Analysis Of Accruals Quality on the Cost of Capital - A Case Study on Manufacturing Companies in Indonesia. *The Indonesia Journal of Accounting Research*, 1-20.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Building Theories form Case Study Research. *The Academy of Management Review*, 532-550.
- Gigler, F. B., & Hemmer, T. (2001). Conservatism, Optimal Disclosure Policy, and the Timeliness of Financial Reports. *The Accounting Review*, 471-493.
- Gray, S. J., Kang, T., Lin, Z., & Tang, Q. (2015). Earning Management in Europe Post IFRS: Do Cultural Influences Persist? 827-856.

- Hastuti, S. (2011). Titik Kritis Manajemen Laba Pada Perubahan Tahap Life Cycle Perusahaan: Analisis Manajemen Laba Riil dan Manajemen Laba Akrual. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 107-122.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2010, Mei 6). *Standar Internasional Dipakai 2012*. Retrieved from Ikatan Akuntansi Indonesia: <http://iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/detailarsip-138>
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2020). *Modul Pelaporan Korporat*. Jakarta Pusat: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Kurniawati, L., & Rahmawati. (2014). Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 120-133.
- Murtini, H., & Lusiana. (2016). Earning Management and Value Relevance Before and After the Adoption of IFRS in Manufacturing Company in Indonesia. *Review of Integrative Business & Economic Research*, 241-250.
- Ningsih, S. (2015). Earning Management Melalui Aktivitas Riil dan Akrual. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 55-66.
- Nuswandari, C. (2009). Pengungkapan Pelaporan Keuangan dalam Perspektif Signalling Theory. *Kajian Akuntansi*, 48-57.
- Pratiwi, M., & Siswanto, D. (2017). Pengaruh Akuntansi Nilai Wajar Terhadap Manajemen Laba: Peran Moderasi Status Perusahaan Dalam Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 191-213.
- Purwanti, A., & Utama, I. W. (2018). Earning Management Analysis Before and After Implementation of International Financial Reporting Standards (IFRS): Empirical Study of Automotive and Components Companies Registered in IDX. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 45-56.
- Purwanti, D. (2016). Real Activities Management (RAM) and Accrual-based Earning Management Pre and Post IFRS Adoption in Indonesia. *Advance in Economics, Business and Management Research*, 96-99.
- Rokhlinasari, S. (2016). Perbankan Syariah dan Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan perbankan Syari'ah*.
- Rotty, R., Kalangi, L., & Pangerapan, S. (2016). Analisis Penerapan Pengungkapan Informasi Aset Keuangan Menurut PSAK 60 (Studi Pada Bank Tabungan Pensiun Nasional TBK). *Jurnal EMBA*, 242-250.
- Roychowdhury, S. (2006). Earning Management Through Real Activities Manipulation. *Journal Of Accounting and Economics*, 335-370.

- Sandyaswari, N. P., & Yasa, G. W. (2016). Indikasi Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Melakukan Right Issue Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 278-406.
- Sari, S. (2019). Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah PSAK Konvergensi IFRS. *Moneter*, 13-22.
- Simamora, A. J. (2019). Earning Management and Future Earning. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20-43.
- Subroto, B. (2014). *Pengungkapan Wajib Perusahaan Publik*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sulistiyanto, H. S. (2018). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Grasindo Jakarta.
- Sunarto. (2009). Teori Keagenan dan Manajemen Laba. *Kajian Akuntansi*, 13-28.
- Suprianto, E., & Setiawan, D. (2014). Manajemen Laba Di Indonesia: Studi Sebuah Bibliografi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 287-301.
- Supriyono, R. (2016). *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutapa, I. N., & Saputra, I. D. (2016). Dampak Interaksi Asimetri Informasi Terhadap Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Kompensasi Pada Manajemen Laba. *E-Journal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 931-956.
- Vernando, A., & Rakhman, F. (2018). Masa Kerja CEO dan Manajemen Laba (CEO Tenure and Earning Management). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 202-216.